

# PENGGUNAAN METODE PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR MANDIRI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI PADA MATA KULIAH AKUNTANSI PERPAJAKAN

Wafroturrohmah dan Suyatmini

Accounting Education Department FKIP-UMS  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Kartasura Sukoahrajo 57102  
Telp 0271-717417 pesawat 135

## ABSTRACT

**T**he aim of the research is to improve Accounting Education Department's student self learning for Tax Accounting lesson by using problem based learning method. The subject of this classroom action research involved students of III a class Accounting Education Department in 2011/2012 academic year, who studies Tax accounting (36 students). Flow method design research from Kemmis and Taggart by cycle model. Data collection used by observation technique, analysis procedure by using interactive analysis model from Milles & Huberman. Based on the research result in reflection-evaluation, can be concluded that: 1) by using the constructive procedure of problem based learning method the self learning of Accounting Education Department's student for Tax Accounting lesson increased; 2) the function of teacher as facilitator, motivator, and learning source not as dictator of learning; 3) class situation become more active-creative; 4) student can be active in learning, able to do scheduled learning, have a high self confident, be critical in learning and have self enforcement. This method will be more effective to improve students self learning if they are explained about problem based learning, case study task can be solved in class, and reflection-evaluation in the end of session must be provided by the teacher.

**Key words:** *problem based learning method and student self learning*

## PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan vital bagi manusia dalam usaha mengembangkan diri serta mempertahankan eksistensinya adalah belajar sepanjang hayatnya. Tanpa belajar manusia akan mengalami kesulitan, baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun dalam memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan yang selalu berubah. Termasuk bagi para mahasiswa calon guru di sebuah LPTK seperti di Jurusan Pendidikan Akuntansi FKIP-UMS ini, belajar memiliki dua tujuan. Pertama bertujuan untuk menguasai kompetensi yang

ditentukan lembaga untuk mencapai gelar sarjana pendidikan. Kedua dalam rangka mendukung profesi, termasuk tuntutan kompetensi kelak saat menjadi tenaga pengajar. Tujuan-tujuan ini akan mudah dicapai manakala di dalam proses belajar mahasiswa mengembangkan kemampuan belajar mandiri.

Ada dua jenis kegiatan belajar mandiri dalam suatu perkuliahan, yaitu pertama belajar mandiri sebagai salah satu komponen dari kegiatan perkuliahan, selain kegiatan terstruktur dan kegiatan tatap muka dengan dosen. Kedua adalah yang bertujuan untuk pencapaian kompetensi akademik tertentu, misalnya

skripsi. Kegiatan jenis pertama dicontohkan dengan bobot 2 sks untuk suatu mata kuliah, dimana memiliki implikasi pada kewajiban mahasiswa untuk mengikuti acara tatap muka dengan dosen selama 100 menit, mengerjakan tugas terstruktur dari dosen selama 120 menit, dan belajar mandiri 120 menit (UMS.2012: 24). Sedangkan kegiatan kedua adalah lebih mengutamakan pengendalian apa yang akan dipelajarinya dan bagaimana cara mempelajarinya. Mahasiswa menentukan tujuan belajarnya, strategi pencapaian tujuan belajar dan sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses belajarnya.

Menjadi kewajiban bagi perguruan tinggi atau khususnya dosen untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri ini. Mahasiswa harus dibiasakan untuk bekerja dan belajar secara mandiri dan menjadi guru bagi diri sendiri dalam mengembangkan pengetahuan, wawasan dan ketrampilan. Terlebih bagi mahasiswa calon guru, yang dituntut memiliki kemampuan adaptasi yang cepat atas perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, seperti perubahan secara periodik atas kurikulum, metode dan media. Selain itu pengembangan kemampuan belajar mandiri juga sangat penting untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, profesionalisme, pribadi dan sosial.

Berdasarkan hasil evaluasi tugas terstruktur dari dosen untuk mata kuliah akuntansi perpajakan pada awal-awal pertemuan semester gasal 2007/2008 diperoleh data bahwa 50% tidak dapat menyelesaikan tugas terstruktur tersebut. Dari 50% yang dapat menyelesaikan tugas, separonya dinyatakan salah. Sebenarnya tugas terstruktur tersebut dapat diselesaikan dengan baik kalau mahasiswa mau berusaha membaca buku referensi yang dianjurkan dosen. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan belajar mandiri mahasiswa penempuh mata kuliah Akuntansi Perpajakan di jurusan Pendidikan Akuntansi secara rata-rata tergolong masih rendah.

Melihat realitas tersebut, maka permasalahan rendahnya kemampuan belajar mandiri bagi penempuh mata kuliah Akuntansi Perpajakan harus segera diatasi, agar nantinya dalam belajar mahasiswa dapat mengembangkan dan menemukan ilmu pengetahuan baru tanpa harus bergantung kepada dosen.

Bagaimana cara meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa pendidikan akuntansi? Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri, salah satunya adalah metode pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*. Tri Widodo (2002) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat merangsang mahasiswa mengembangkan berpikir kritis. Berpikir kritis dalam konteks ini merupakan hasil dari usaha untuk meningkatkan kemampuan diri dengan belajar mandiri. Sedangkan Hartono (2001) telah mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan belajar mandiri dengan merekomendasi model penugasan terstruktur, yang dalam hal ini mengarah kepada tugas berbasis penyelesaian masalah. Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri dapat ditempuh dengan menggunakan pembelajaran yang berbasis masalah atau *problem based learning*.

Memperhatikan latar belakang masalah dan kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan selanjutnya dapat dirumuskan masalah penelitian tindakan kelas ini, yaitu 'Apakah metode pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa jurusan Pendidikan Akuntansi?'

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa Jurusan Pendidikan Akuntansi pada mata kuliah Akuntansi Perpajakan. Sedangkan manfaat praktis penelitian adalah a) sebagai inovasi pembelajaran khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran

yang mendukung peningkatan kemampuan belajar mandiri, b) memupuk kebiasaan akademis yang baik dan dalam jangka pendek dapat mendukung kemandirian belajar serta kelancaran studi, sedangkan untuk jangka panjang dapat mendukung profesionalitas dosen yang selalu memiliki wawasan yang luas dan dalam, dan c) mendukung LPTK untuk mengembangkan diri menjadi lembaga pusat pengembangan keguruan.

Secara harfiah belajar mandiri diartikan Hammond dan Collins (dalam Darsinah, 2004:29) mengartikan belajar mandiri sebagai suatu bagian dari kepribadian individu yang mampu dan mau untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain, dalam hal penentuan tujuan belajar, menentukan metode belajar dan evaluasi hasil belajar”.

Pada pengertian belajar mandiri, proses penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya, baik menyangkut penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi atas hasil belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri.

Seringkali orang menyalahartikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, baik dari teman, dosen atau buku dan media lain. Kesalahan dalam memberi pengertian tersebut terjadi karena pada umumnya mereka yang kuliah di perguruan tinggi, khususnya mahasiswa UT cenderung belajar sendiri tanpa tutor atau teman kuliah. Belajar mandiri berarti belajar *secara berinisiatif*, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain dalam belajar.

Pada konteks yang benar, kegiatan belajar mandiri akan diawali dengan kesadaran adanya masalah yang harus diselesaikan, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah. Kegiatan belajar itu berlangsung dapat dengan ataupun tanpa bantuan orang lain, termasuk teman dan dosen. Maka kesimpulannya bahwa belajar mandiri secara fisik dapat berupa kegiatan belajar sendiri, atau

bersama orang lain dengan atau tanpa bantuan dosen profesional.

Bentuk perilaku yang menunjukkan kemampuan belajar mandiri menurut Haris Mudjiman (dalam Darsinah:2004:29-30) ditandai oleh hal-hal berikut ;

1) Mencari ilmu secara aktif

Artinya apakah mahasiswa aktif mencari ilmu sendiri dari berbagai sumber ilmu yang ada ? seperti dari pengalaman sendiri, dari pengalaman orang lain maupun dari berbagai jenis sumber belajar yang lain. Selanjutnya mahasiswa menentukan apa yang hendak dilakukannya untuk kebaikan dirinya.

2) Sikap belajar secara terencana

Artinya apakah mahasiswa membuat target belajar dengan berpedoman pada buku bacaan dan penjelasan dosen ? Apakah mahasiswa mampu membuat perencanaan belajar, penyelesaian tugas, dan kegiatan belajar lainnya, sehingga pada saatnya harus menghadapi evaluasi tidak terlalu kerepotan.

3) Mengandalkan kemampuan diri sendiri atau percaya diri

Artinya apakah mahasiswa tidak mudah terpengaruh dengan pendapat temannya dan tidak tergantung pada orang lain ? Mahasiswa akan dapat mengandalkan kemampuan ini jika telah mempunyai dasar ilmu.

4) Belajar secara kritis

Artinya apakah mahasiswa tidak menerima sesuatu dengan begitu saja, tetapi perlu diteliti terlebih dahulu ? Mahasiswa yang kritis tidak akan menelan mentah-mentah sesuatu pendapat yang didengar atau diterimanya, tetapi akan menimbulkan pertanyaan internal.

5) Belajar dengan *Self-Enforcement*

Artinya apakah mahasiswa dapat memperkuat diri atau mendorong diri dengan mengambil pelajaran atau manfaat dari kegiatan yang telah melalui penilaian diri sendiri ? Disini mahasiswa berusaha untuk mengetahui kegagalannya, kemudian melakukan kegiatan lagi disertai usaha untuk memperbaiki, menghapus kegagalannya untuk menemukan kebenarannya.

Lebih lanjut Haris Mudjiman (2006: 10) menjelaskan bahwa konsep belajar mandiri apabila disederhanakan memiliki anatomi konsep kompetensi terdiri atas; belajar aktif sebagai strategi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; keberadaan dan

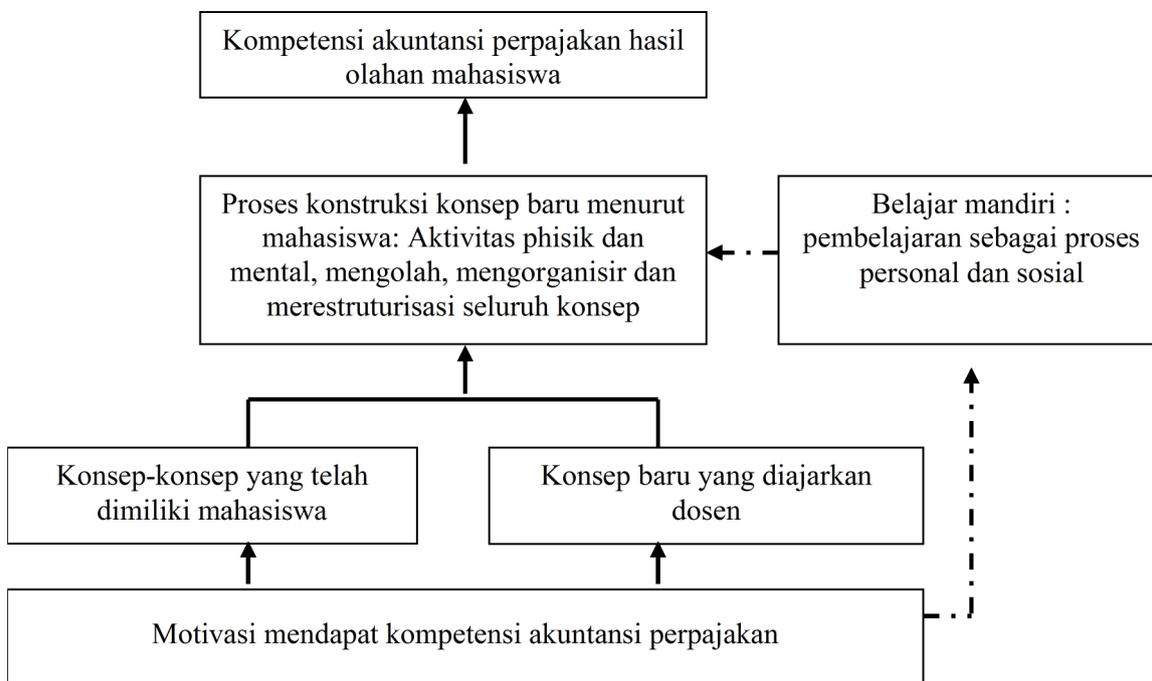
besarnya motivasi belajar sebagai prasyarat berlangsungnya kegiatan belajar; dan paradigma konstruktivisme menjadi dasar utama landasan konsep belajar mandiri. Gambar ini menjelaskan hal itu.



Gambar Anatomi konsep belajar mandiri

Bagaimana belajar mandiri membantu meningkatkan keefektifan pembentukan kompetensi akuntansi perpajakan ? dijelaskan

Oliver, A. (1999:121) pandangan konstruktivisme proses pembentukan kompetensi sebagai berikut :



Gambar Proses pembentukan kompetensi menurut paradigma konstruktivisme dengan belajar mandiri (adaptasi dari Oliver, A. 1999)

Keberhasilan program pembelajaran didukung oleh kemauan mahasiswa untuk belajar mandiri, yaitu kemauan untuk memperdalam pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah agar lebih sempurna dan lebih memperkuat kompetensi. Untuk itu dosen sebagai pengajar harus mampu mendorong tumbuhnya kemampuan belajar mandiri dengan memilih metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai.

Metode pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu jenis metode dalam rumpun *the information processing family* yang dikembangkan terutama untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan ketrampilan intelek-

tual. John Dewey (dalam Oemar Hamalik, 2010:19) menyebutkan bahwa cara belajar *problem solving* dapat mendorong siswa untuk belajar aktif dengan prosedur; menyadari dan merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data, menguji hipotesis, menyimpulkan dan melaksanakan.

Pengajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dengan dosen memperkenalkan mahasiswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja mahasiswa (Nurhadi.2004.111). Secara sederhana tahapan *problem based learning* adalah sebagai berikut :

Tabel Tahapan *Problem Based Learning*

Tahapan	Aktivitas Dosen dan Mahasiswa
Tahap 1 Orientasi mahasiswa kepada masalah	Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi mahasiswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih
Tahap 2 Mengorganisasi mahasiswa untuk belajar	Mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Mahasiswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Mahasiswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagi tugas dengan temannya
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mahasiswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan

Berdasarkan kajian teori, selanjutnya dirumuskan hipotesis bahwa metode pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa jurusan Pendidikan Akuntansi pada mata kuliah Akuntansi Perpajakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan subyek dan sumber data penelitian adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Akuntansi semester III tahun ajaran

2011/2012 yang tergabung dalam kelas IIIa penempuh mata kuliah Akuntansi Perpajakan berjumlah 36 orang. Ketua penelitian adalah dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Perpajakan di semester III, khususnya kelas IIIa, sehingga dalam penelitian tindakan ini peneliti berperan sebagai perencana tindakan, pelaksana tindakan, observer, evaluator dan sekaligus sebagai reflektor.

Desain penelitian yang digunakan adalah Metode Alur dari Kemmis dan Taggart dengan ciri khas menggunakan model siklus. Setiap siklus mencakup empat tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi-evaluasi.

Siklus aktivitas dalam penelitian tindakan kelas diawali dengan melakukan identifikasi masalah yang timbul di suatu pembelajaran yang dianggap kurang mendukung kualitas pembelajaran. Selanjutnya setelah ditemukan masalah kemudian dicari kemungkinan metode yang diperkirakan dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Langkah seterusnya disusun perencanaan tindakan untuk mengatasinya, penerapan tindakan, mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan, dan melakukan refleksi dan seterusnya perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai.

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi dengan panduan, terutama untuk menilai atau mengukur tingkat perilaku belajar mandiri mahasiswa selama menyelesaikan tugas terpadu dan *performan assessment* dari karya tugas yang diberikan oleh dosen pengampu.

Instrumen observasi untuk menilai perilaku belajar mandiri mahasiswa menggunakan indikator belajar mandiri menurut Haris Mudjiman (2006:29) sebagai berikut; 1) keaktifan mencari ilmu pengetahuan, 2) tingkat sikap belajar secara terencana, 3) tingkat kepercayaan diri, 4) tingkat kekritisan dalam belajar, dan 5) tingkat *self inforcement*.

Prosedur analisis data menggunakan Metode Alur dari Kemmis dan Taggart (1988), yang pada intinya mengidentifikasi perkembangan dan perubahan subyek dalam belajar mandiri setelah subyek diberikan tugas menyelesaikan kasus dengan pembelajaran tindakan dalam kurun waktu tertentu dan berulang-ulang sampai program dinyatakan berhasil.

Tindakan pemberian tugas menyelesaikan kasus tersebut setelah selesai diberikan, kemudian akan diukur dampaknya. Dampak yang diukur tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan dari tindakan yang dilakukan, khususnya dalam meningkatkan belajar mandiri mahasiswa jurusan Pendidikan Akuntansi pada mata kuliah Akuntansi Perpajakan.

Indikator keberhasilan penggunaan metode *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri adalah apabila metode tersebut secara bertahap dapat meningkatkan nilai semua aspek kemandirian belajar sampai rata-rata 80. Aspek tersebut meliputi 1) keaktifan mencari ilmu pengetahuan, 2) tingkat sikap belajar secara terencana, 3) tingkat kepercayaan diri, 4) tingkat kekritisan dalam belajar, dan 5) tingkat *self inforcement*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua rangkaian kegiatan pada siklus I, yaitu sebelum pertemuan tindakan dan saat pelaksanaan tindakan. Sebelum pelaksanaan tindakan dilaksanakan, yaitu seminggu sebelum pembelajaran tindakan mahasiswa diminta untuk mempersiapkan diri membaca materi yang akan digunakan untuk menyelesaikan kasus dalam perkuliahan yang akan datang. Sedangkan kegiatan saat pelaksanaan tindakan terangkum dalam tabel pembelajaran akuntansi perpajakan sebagai berikut;

Tabel Pembelajaran Akuntansi Perpajakan

No	Tahap Pembelajaran	A. Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Waktu
<b>Kegiatan Awal</b>				
1	Pendahuluan	Menjelaskan prosedur dan tujuan pembelajaran tindakan	Memperhatikan penjelasan dosen	10'
<b>Kegiatan Inti</b>				
2	Membangun pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meminta mahasiswa untuk menyelesaikan kasus</li> <li>▪ Berperan sebagai fasilitator, motivator dan observer</li> </ul>	Mengerjakan tugas menyelesaikan sebuah kasus	70'
<b>Kegiatan Akhir</b>				
3	Pemberian perluasan	Memberi refleksi proses pembelajaran	Merespon refleksi dosen dan melakukan penilaian perilaku dosen dan sikap terhadap metode pembelajaran	20'

Materi pertemuan pada siklus I adalah 'Pajak Penghasilan (PPh)' dengan tugas menyelesaikan soal berikut: "Tn. Budiman seorang jejaka, dalam tahun takwim 2006 memperoleh penghasilan perbulan sebesar Rp. 4.550.000,- . Diminta : 1) menghitung PPh pasal 21 terutang tahun 2006; 2) menghitung PPh pasal 21 per-bulan; dan 3) menghitung gaji bersih setelah pajak ".

Refleksi-evaluasi implementasi pembelajaran tindakan siklus I menjawab pertanyaan; apa yang berhasil, apa yang belum berhasil, mengapa, dan seterusnya bagaimana ?

a. Apa yang berhasil ?

Dampak proses yang dianggap berhasil diciptakan dari penggunaan metode pembelajaran tindakan ini walaupun masih jauh dari harapan, tetapi lebih baik dari dampak proses pembelajaran sebelumnya adalah ;

1) Aktivitas kelas dalam pembelajaran sudah menunjukkan gejala menuju pembelajaran aktif dan kreatif.

2) Interaksi antar mahasiswa dalam berkolaborasi yang dulunya jarang terjadi, sekarang mulai nampak ada.

3) Kemandirian belajar mahasiswa sudah mulai tumbuh, walaupun masih harus ditingkatkan lagi.

4) Sikap mahasiswa terhadap metode *problem based learning* cukup responsif. Mahasiswa merasa bahwa metode pembelajaran ini cukup menarik dan menantang.

b. Apa yang belum berhasil ?

1) Mengubah suasana pembelajaran yang berpusat pada dosen menjadi pembelajaran berpusat pada mahasiswa.

2) Mengubah pembelajaran ekspositorik menjadi pembelajaran aktif kreatif.

3) Peningkatan nilai masing-masing aspek kemandirian belajar masih kecil (dari 20 menjadi 48), sehingga masih perlu ditingkatkan lagi agar mencapai 80 keatas.

c. Mengapa hal itu terjadi ?

Dari hasil refleksi dan analisis lapangan menunjukkan bahwa sumber utama

kurang berhasilnya pembelajaran tindakan pada siklus I untuk mencapai hasil yang diharapkan adalah ; 1) suasana belajar pasif dengan ciri *teacher centered* dan pembelajaran ekspositorik masih sangat membekas, sehingga proses belajar aktif dan belajar mandiri belum terkondisi secara baik; 2) peran dosen dalam menciptakan pembelajaran aktif belum optimal, khususnya dalam menentukan tugas yang mendorong kemandirian belajar dan memotivasi mahasiswa sadar akan tugas.

d. Selanjutnya bagaimana ?

Untuk mencapai dampak proses yang lebih baik, maka perlu dilaksanakan pembelajaran tindakan siklus II. Pada pembelajaran tindakan siklus II perencanaan tindakan harus lebih disempurnakan dengan meningkatkan; 1) suasana belajar yang berpusat pada mahasiswa, 2) menentukan tugas yang mampu mendorong perilaku belajar mandiri.

Pembelajaran siklus II dengan tugas menyelesaikan kasus dari PT Citra Bundaran Agung, dimana dalam tahun pajak tahun 2006 memperoleh penghasilan dari perusahaan cabang di beberapa negara, antara lain a) Australia sebesar Rp. 5,6 milyar, tarif pajak 35%; b) Singapura sebesar Rp. 1,7 milyar, tarif pajak 30%; c) Malaysia sebesar Rp. 4,3 milyar, tarif pajak 25%; d) Papua Nugini rugi sebesar Rp. 235,7 juta, dan e) Penghasilan kantor pusat di Indonesia sebesar Rp. 2,5 milyar.

Diminta menghitung jumlah maksimum kredit pajak luar negeri “.

Refleksi-evaluasi implementasi pembelajaran pada siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut :

a Apa yang berhasil ?

1) Situasi kelas semakin kondusif, dimana aktivitas kelas mendekati suasana belajar aktif. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme mahasiswa dalam mencari penyelesaian kasus dengan membaca buku referensi, berdiskusi dan bertanya dengan teman dan dosen meningkat.

Berarti interaksi antar mahasiswa dinilai cukup bagus dalam membina belajar kooperatif, dan interaksi dengan dosen mulai terbina.

2) Penilaian mahasiswa terhadap metode pembelajaran tindakan sangat positif, mereka menilai sangat menantang menarik dan tidak membosankan.

b. Apa yang belum berhasil ?

Kemampuan belajar mandiri masih perlu ditingkatkan, khususnya menyangkut tiga aspek, yaitu sikap belajar secara terencana, kekritisan dalam belajar dan *self inforcement*. Sedangkan dua aspek yang lain; keaktifan mencari ilmu pengetahuan dan kepercayaan diri harus dipertahankan atau kalau bisa ditingkatkan.

c. Mengapa hal itu terjadi ?

Hasil refleksi dan wawancara dengan mahasiswa ditemukan penyebab kurang optimalnya dampak proses adalah; 1) tidak adanya penilaian hasil kerja mahasiswa sebagai umpan balik belajarnya, dan 2) deskripsi tugas yang kurang jelas.

d. Selanjutnya bagaimana ?

Untuk meningkatkan dampak proses, terutama untuk meningkatkan aspek sikap belajar secara terencana, kekritisan dalam belajar dan *self inforcement* maka perlu dilaksanakan siklus III dengan prosedur sama dengan siklus II tetapi ditambahkan kegiatan-kegiatan untuk mengatasi penyebab kurang optimalnya dampak proses dari siklus II,

Siklus III dilaksanakan sesuai rencana pembelajaran, tugas selanjutnya adalah menyelesaikan kasus Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBM). Kasus “PT. Citra Bundaran Agung mengimpor 20 mobil BMW dengan harga impor (CIF) US\$ 500.000,00. Bea masuk terutang 25%, PPN 10% dan PPnBM 20%. Saat ini kurs US\$ 1 = Rp. 9.250,-. Selanjutnya mobil diserahkan ke dealer dengan harga Rp. 600 juta/unit. Diminta menghitung jumlah

yang harus dibayar oleh PT. Citra Bundaran Agung (importir) dan jumlah yang dibayar oleh dealer”.

Hasil refleksi dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran siklus III menunjukkan bahwa suasana umum kelas selama pembelajaran dengan metode *problem based learning* sangat kondusif, khususnya dalam menunjang suasana pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Keaktifan kelas yang menggambarkan suasana proses transformasi ilmu pengetahuan berjalan dengan lancar dan sukses. Hubungan profesional antara dosen-mahasiswa dalam konteks belajar terbina dengan baik, dimana dosen tidak lagi menjadi 'diktator' pembelajaran, tetapi berubah peran menjadi fasilitator, motivator dan menjadi salah satu sumber belajar.

Dampak suasana umum kelas yang ditimbulkan dari pembelajaran tindakan ini ternyata sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Haris Mudjiman (2011:111). Menurutnya suasana kelas yang sangat sehat tidak dapat dilepaskan dari ketepatan dosen dalam memilih dan menyelenggarakan metode pembelajaran yang progresif, serta terjalinnya komunikasi yang baik dengan mahasiswa.

Usaha dosen memberi penilaian hasil kerja mahasiswa sebagai umpan balik belajarnya, dan penjelasan deskripsi tugas yang jelas dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa. Nilai keaktifan mencari ilmu pengetahuan menjadi 18, tingkat sikap belajar secara terencana 16, tingkat kepercayaan diri 16, tingkat kekritisian dalam belajar 16, dan tingkat *self inforcement* memiliki nilai 16, sehingga total nilai berjumlah 82, atau melebihi ketentuan indikator kinerja yang hanya 80.

Sampai pada siklus III nampak mahasiswa mulai menyadari dan memahami hakekat tugas dan belajar sebagai kewajiban. Ini terlihat dari meningkatnya kesadaran untuk membaca buku referensi yang dianjurkan dosen, baik berbentuk bacaan wajib dan

ambahan serta dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada (teman, dosen dan internet) untuk menyelesaikan tugas kasus.

Mahasiswa tidak lagi tergantung kepada keberadaan dosen di kelas, tetapi mampu menyelesaikan tugas dengan memanfaatkan sumber yang ada. Motivasi belajar juga sudah terlihat, ditandai tingginya antusiasme dalam menyelesaikan tugas dan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan penguasaan kompetensi, seperti membaca referensi, bertanya dan berdiskusi dengan teman dan dosen..

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam refleksi-evaluasi, selanjutnya dapat ditarik simpulan dari penelitian ini bahwa :

1. Melalui prosedur yang konstruktif maka metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa jurusan Pendidikan Akuntansi pada mata kuliah akuntansi perpajakan. Prosedur yang harus dilakukan agar penggunaan metode *problem based learning* efektif dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri adalah sebagai berikut :
  - Mahasiswa dipahamkan dengan apa dan bagaimana metode *problem based learning* diterapkan dalam pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.
  - Mahasiswa diberikan tugas penyelesaian kasus riil untuk diselesaikan di kelas dengan menggunakan segala sumber belajar secara kooperatif.
  - Pada bagian akhir pembelajaran, dosen harus menyampaikan koreksi dan refleksi atas proses dan isi pembelajaran.
2. Selain itu penggunaan metode *problem based learning* pada pembelajaran akuntansi perpajakan berdampak positif terhadap perilaku dosen, suasana kelas dan perilaku mahasiswa.

- a. Dosen tidak lagi menjadi *dictator of learning* yang mendominasi pembelajaran dengan metode pembelajaran ekspositorik, tetapi berubah fungsi menjadi seorang fasilitator, motivator dan salah satu sumber belajar yang mampu mendorong proses belajar menjadi belajar berpusat pada mahasiswa serta dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar mahasiswa.
- b. Suasana kelas menjadi lebih aktif-kreatif, dimana mahasiswa secara bertanggungjawab telah menyadari tugas utamanya adalah belajar dalam mencapai kompetensi tertentu, dan mampu membangun sendiri pengetahuan dan perilaku belajarnya dengan meningkatkan sikap perilaku belajar mandiri, serta meningkatkan jalinan kerja kooperatif dengan mahasiswa dan dosen. Sehingga orientasi pembelajaran tidak lagi berpusat pada dosen tetapi menjadi berpusat pada mahasiswa.
- c. Perilaku mahasiswa tidak lagi menunjukkan sikap tergantung kepada keberadaan dosen, tetapi dapat belajar mandiri. Mereka aktif mencari ilmu pengetahuan, dapat belajar secara terencana, memiliki kepercayaan diri, kritis dalam belajar dan memiliki *self inforcement*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darsinah. 2004. *Pengaruh Pra Kemampuan Akuntansi dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi: Penelitian Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP-UMS*. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan VARIDIKA vol 16 No. 1 Juni 2004.
- Haris Mudjiman. 2011. *Belajar Mandiri*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT UNS Press.
- Hartono. 2001. *Pengembangan Model Pembelajaran Berorientai Kepada tugas terstruktur Untuk Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri Mahasiswa*. Jurnal Penelitian Pendidikan Lemlit Unes No. 1 Volume XVII Juli 2001.
- Kemmis, S. & Mc Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner* (3<sup>rd</sup> ed). Victoria: Deakin University Press.
- Milles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverley Hills: Sage Publisher.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia.
- Oliver, A. 1999. *Constructivist Learning Theory in Human, Oliver and Associated, Advanced Numeracy Course, Fasilitator's Guide*. Parow-East: Ebony Books CC.
- Oemar Hamalik. 2010. *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Tri Widodo. 2002. *Panduan Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Telaah Kurikulum*. Jurnal Penelitian Pendidikan Lemlit Unes No. 2 Volume XVIII Desember 2002.
- UMS. 2012. *Buku Pedoman*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.